

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap siswa akselerasi SMA Negeri 3 Bandung mengenai kompetensi kewarganegaraan, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- a. Siswa kelas akselerasi pada SMA Negeri 3 Bandung memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) cukup baik sebesar 65%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) siswa kelas akselerasi cenderung lebih baik dalam menguasai maupun memahami materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan IQ minimal 130 (*very superior*). Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh siswa yang menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan pemerintahan.
- b. Terdapat korelasi antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) siswa kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung dengan korelasi variabel antara pengetahuan kewarganegaraan (X_1) dengan keterampilan kewarganegaraan (X_2) sebesar 0,243 yang menunjukkan tingkat hubungannya rendah. Walaupun tingkat hubungannya rendah, tetapi pada penelitian ini keterampilan kewarganegaraan

Rima Delianti, 2012

Kompetensi Kewarganegaraan Siswa...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(*civic skill*) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), yang dimaksudkan agar pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi sesuatu yang bermakna karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

- c. Terdapat korelasi antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dengan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung dengan korelasi variabel antara pengetahuan kewarganegaraan (X_1) dengan watak kewarganegaraan (X_3) sebesar 0,062 yang menunjukkan tingkat hubungannya sangat rendah. Walaupun tingkat hubungannya sangat rendah, watak kewarganegaraan (*civic skill*) merupakan watak yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), yang dimaksudkan agar siswa dalam memahami dan menguasai suatu pengetahuan dilandasi adanya pencerminan watak yang baik.
- d. Terdapat korelasi antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung sebesar 0,713 yang menunjukkan tingkat hubungannya tinggi. Dengan demikian, pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) tersebut merupakan komponen utama kompetensi kewarganegaraan yang dikembangkan dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran di persekolahan yang bertujuan untuk

mempersiapkan dan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan watak kepribadian yang dimiliki agar dapat menjadi warga negara yang menginternalisasikan nilai-nilai sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sehingga proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi laboratorium demokrasi dapat terwujud dan terciptanya warga negara yang baik (*to be good citizenship*) bagi siswa.

2. Kesimpulan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap siswa akselerasi SMA Negeri 3 Bandung mengenai kompetensi kewarganegaraan terdapat beberapa kesimpulan khusus, sebagai berikut:

- a. Semakin baik pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) siswa kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung, kecenderungan menguasai dan memahami materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) semakin tinggi. Hal ini terbukti adanya intelektual tinggi, daya tangkap cepat serta berpikir kritis, kreatif, dan rasional yang dimiliki siswa akselerasi. Sebaliknya apabila siswa tidak menguasai dan memahami materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), maka tidak dapat berpikir kritis, kreatif, dan rasional.
- b. Semakin baik korelasi antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) siswa kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung, kecenderungan menguasai dan memahami materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) lebih ke arah keterampilan partisipatoris daripada keterampilan intelektual. Hal ini terbukti jumlah persentase keterampilan partisipatoris lebih tinggi dibandingkan dengan

Rima Delianti, 2012

Kompetensi Kewarganegaraan Siswa...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keterampilan intelektual sehingga siswa akselerasi memiliki kemampuan membaca dan memahami informasi tentang pemerintahan atau isu, kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, dan kemampuan mengartikulasikan konsep abstrak. Sebaliknya apabila siswa akselerasi tidak memiliki keterampilan partisipatoris, maka tidak akan memiliki kemampuan untuk memahami suatu isu maupun membedakan antara fakta dan opini.

- c. Semakin baik korelasi antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dengan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung, kecenderungan menguasai dan memahami materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) lebih ke arah karakter publik daripada karakter privat. Hal ini terbukti jumlah persentase karakter publik lebih tinggi dibandingkan dengan karakter privat sehingga siswa akselerasi selalu bersikap sopan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, kemauan untuk mendengar dalam hal menyimak dan mendengarkan materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dijelaskan dan disampaikan oleh guru maupun teman-temannya pada saat presentasi di depan kelas, mengindahkan aturan, dan peduli terhadap isu-isu yang terjadi saat ini. Sebaliknya apabila siswa akselerasi tidak memiliki karakter publik, maka tidak akan memiliki sikap sopan, tidak ingin mendengarkan pendapat maupun penjelasan dari orang lain, tidak ingin mengindahkan aturan, dan tidak peduli terhadap suatu masalah atau isu.
- d. Semakin baik kompetensi kewarganegaraan siswa kelas akselerasi, kecenderungan korelasi antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak

Rima Delianti, 2012

Kompetensi Kewarganegaraan Siswa...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa kelas akselerasi SMA Negeri 3 Bandung lebih ke arah keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) daripada watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Hal ini terbukti dari hasil korelasi antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil korelasi antara pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dengan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga pengetahuan dan keterampilan siswa akselerasi diperlukan untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena untuk berperan aktif diperlukan pengetahuan tentang konsep fundamental, sejarah, isu, dan peristiwa aktual, dan fakta yang berkaitan dengan substansi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut secara kontekstual.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, sebagai bahan rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan, baik secara teoritis maupun praktis, maka beberapa hal yang dapat menjadi bahan rekomendasi atau saran, sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya dapat mengembangkan kompetensi kewarganegaraan lebih baik lagi melalui diskusi kelompok secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraannya serta siswa mengadakan kegiatan *smart camp* untuk meningkatkan watak kewarganegaraannya.

Rima Delianti, 2012

Kompetensi Kewarganegaraan Siswa...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b. Siswa hendaknya mampu berkontribusi dalam kompetensi kewarganegaraan melalui proses pembelajaran induktif yang dibimbing oleh guru yang menekankan pada perkembangan kemampuan intelektual tinggi sehingga siswa dapat berpikir kritis, kreatif, dan rasional serta lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya menambah dan memanfaatkan buku referensi untuk pembelajaran, tidak hanya terbatas pada satu atau dua buah buku saja sehingga terciptanya *outcome learning* yang setiap semesternya diperiksa oleh kepala sekolah dan dijadikan sebagai program tahunan sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang jalannya proses pembelajaran yang seimbang antara tingkatan kelas dan tingkat berpikir siswa karena seorang guru yang mengajar di kelas akselerasi dituntut untuk memiliki pengetahuan pemahaman tentang anak berkemampuan luar biasa secara umum dan program akselerasi secara khusus.
- b. Guru hendaknya mengembangkan teknik dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk program akselerasi melalui metode *every one is a teacher here* dimana setiap siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi dari pertanyaan temannya. Hal tersebut menekankan pada perkembangan kemampuan intelektual tinggi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- c. Guru hendaknya membuat *handout* khusus bagi siswa akselerasi yang menekankan pada proses berpikir siswa agar materi yang dijelaskan sesuai dengan pemahaman siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya mengadakan tes intelegensi bagi siswa akselerasi yang diadakan setiap enam bulan sekali, tidak hanya dilakukan sebelum siswa tersebut masuk ke kelas akselerasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan kompetensi kewarganegaraan setiap siswa akselerasi, apakah perkembangannya cenderung menurun atau lebih baik sehingga kelemahan kompetensi yang dimiliki setiap siswa akselerasi dapat teratasi dan sinergis satu sama lain.
- b. Sekolah hendaknya mengadakan program kegiatan tindak lanjut atau *follow up* dengan mengadakan pertemuan secara berkala atau rutin diantara para guru yang mengajar kelas akselerasi. Pertemuan tersebut bertujuan untuk membicarakan maupun mendiskusikan mengenai evaluasi pembelajaran dan kendala yang dihadapi selama mengajar di kelas akselerasi sehingga dapat bertukar pikiran satu sama lain dan menambah inspirasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- c. Sekolah hendaknya mengadakan pendidikan dan pelatihan profesionalisme guru yang mengajar di kelas akselerasi melalui lokakarya dan *workshop* setiap enam bulan sekali sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi guru untuk perbaikan pembelajaran ke depannya serta menjadi motivasi bagi

guru untuk meningkatkan dan memperbarui cara mengajar di kelas. Tentunya tidak hanya sebatas pendidikan dan pelatihan saja, tetapi perlu dipikirkan bagaimana format suatu kegiatan pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Hasil lokakarya atau *workshop* tersebut dituangkan ke dalam Evaluasi Penilaian Guru (EPG).

- d. Sekolah hendaknya lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas program akselerasi, baik dari segi pelayanan maupun kebutuhan siswa akselerasi dengan cara membuat rencana program akselerasi jangka pendek dan jangka panjang melalui koordinasi atau kerjasama komite sekolah, kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa serta pihak lainnya yang mendukung program akselerasi sehingga program akselerasi dapat dicontoh atau diteladani oleh sekolah negeri lainnya khususnya di Kota Bandung.